

**PENGEMBANGAN PENDEKATAN
PEMBELAJARAN FILSAFAT UMUM DI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI IAIN ANTASARI**



DR. ZAINAL PIKRI, M.AG.,MA.

**Penelitian ini Dibiayai dari Dana DIPA
IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2014**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
BANJARMASIN
TAHUN 2014**

**SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat taufik dan hidayahNya kepada kita. Shalawat salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas selesainya laporan penelitian Saudara Dr. Zainal Pikri, M.Ag.,MA., yang berjudul: **“Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Filsafat Umum di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari.”**

Penelitian ini terlaksana atas dukungan dana yang bersumber dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2014.

LP2M IAIN Antasari Banjarmasin akan terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan keilmuan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah keberagamaan masyarakat dan masalah-masalah sosial budaya, guna menentukan konsep-konsep dan teori aplikatif untuk pengembangan masyarakat dan keberagamaan seiring dengan dinamika perubahan dewasa ini, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Hasil Penelitian ini tentunya akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika IAIN Antasari Banjarmasin, dan sebagai salah satu penunjang terwujudnya visi-misi IAIN Antasari Banjarmasin yakni: Menjadi pusat pengembangan

ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berkarakter.

Kami sangat berharap agar temuan-temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, sehingga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat yang besar terhadap pengembangan keilmuan dan dapat berfungsi secara efektif, yang pada gilirannya akan memberikan sumbangsih untuk pembangunan masyarakat pada umumnya.

Banjarmasin, Desember 2014
Ketua,

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd
NIP. 19551030 198303 1 002

PENGESAHAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “**Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Filsafat Umum di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari.**” telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Dr. Zainal Pikri, M.Ag.,MA.

Oleh karena itu, laporan hasil penelitian ini dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, Desember 2014
Ketua,

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd
NIP. 19551030 198303 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji dan rasa syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga usaha pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan.

Dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, terutama secara khusus ucapan terima kasih ini Peneliti sampaikan kepada :

1. Rektor IAIN Antasari yang telah berkenan menerima proposal penelitian ini, sehingga menetapkan judul penelitian ini layak mendapatkan bantuan dana DIPA IAIN Antasari Tahun 2014.
2. Bapak Dr. Akhmad Sagir, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari yang telah berkenan memberikan rekomendasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
3. Bapak Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari beserta staf yang telah memberikan arahan dan bantuan teknis dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Kawan-kawan para peneliti maupun para narasumber yang berkenan menyampaikan

masukannya untuk memperbaiki proposal dan hasil penelitian ini.

5. Berbagai pihak yang tidak mungkin namanya disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa kritik dan saran masih diperlukan untuk pengembangan wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan materi penelitian ini.

Akhirnya Peneliti berharap apa yang telah dihasilkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat yang sebesar-besarnya, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Banjarmasin, Desember
2014
Peneliti,

Dr. Zainal Pikri, M.Ag.,MA.
NIP. 19551030 198303 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini adalah upaya untuk menguji kelebihan dan kelemahan dua pendekatan pembelajaran filsafat yang dominan selama ini, yaitu pendekatan historis dan penekatan topik. Kekuatan-kekuatan kedua pendekatan itu digabungkan sebagai alternatif pendekatan. Penelitian dilakukan berdasarkan penelusuran literatur dan berdasarkan refleksi peneliti atas pengalaman pribadi dalam mengajar mata kuliah Filsafat Umum mulai tahun 2000 di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini berupa pemaduan kekuatan kemampuan menjaga jarak kultural yang kritis pada pendekatan historis dengan kekuatan logis argumentatif pendekatan topik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Sambutan Ketua LP2M.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
Batasan dan Pertanyaan Penelitian.....	2
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian.....	3
Metode Penelitian.....	4
Kerangka Teori	5
BAB II.....	8
PENDEKATAN SEJARAH DAN TOPIK	8
Pendekatan Sejarah	8
Pendekatan Topik.....	17
BAB III.....	32
ALTERNATIF PENDEKATAN	32
Contoh Kombinasi Pendekatan Sejarah dan Topik	40
POLITIK:.....	41
ARISTOKRASI V.S. DEMOKRASI.....	41
Plato.....	41
Philosopher-King	41

Kebijaksanaan	42
Kritik terhadap Plato.....	43
Demokrasi	45
Kritik Plato terhadap demokrasi.....	47
BAB IV	49
KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	50
BIODATA PENELITI.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

Banyak predikat yang tidak menguntungkan dilabelkan ke filsafat sehingga seseorang takut mempelajari dan menjauh atau dihapus dari kurikulum, antara lain: filsafat itu “sulit” lebih baik dipelajari di tingkat pascasarjana bukan di S1; filsafat itu “melangit” tidak praktis untuk kehidupan sehari-hari; filsafat itu “subversif” mempertanyakan hal-hal yang sudah mapan; filsafat itu “merusak” agama dan generasi muda. Kesan itu diperburuk oleh orang-orang yang mengagumi Filsafat Barat dan menggunakannya untuk melakukan kritik terhadap agama.

Mengajar filsafat kepada orang-orang yang sudah punya kesan seperti di atas kadang cukup membuat frustrasi. Kesan itu semakin lengkap kalau ditambah oleh perilaku pengajar menyampaikan materi dengan bahasa yang sulit dipahami mahasiswa, bahan ajar lepas kaitannya atau tidak didialogkan dengan kultur serta kondisi sosial politik di bumi di mana filsafat itu sedang diajarkan. Filsafat diajarkan dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan doktrin para filosof tanpa uraian konteks historis kelahirannya, tanpa kritik kultural, tanpa kritik argumentatif, maka filsafat menjadi doktrin-doktrin yang harus dihapal, dipakai oleh mahasiswa

secara sewenang-wenang dan a-historis serta a-kultural.

Lalu bagaimana model pembelajaran filsafat yang dapat menciptakan mahasiswa yang kritis argumentatif namun tetap arif bijaksana terhadap agama yang ia anut dan kultur tempat ia berfikir dan bertindak? Pertanyaan ini relevan diajukan terutama kepada pembelajaran filsafat di Indonesia dengan kultur Timur dan Islam sebagai agama mayoritas, terutama lagi di Perguruan Tinggi Islam, khususnya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari. Penelitian ini adalah upaya untuk menjawab persoalan di atas. Saya menguji kelebihan dan kelemahan dua pendekatan pembelajaran filsafat yang dominan selama ini, yaitu pendekatan historis dan penekatan topik. Penelitian ini akan mengajukan pendekatan alternatif untuk menggabungkan kekuatan-kekuatan dari kedua pendekatan di atas.

Batasan dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengembangan pendekatan pembelajaran Filsafat Umum dengan memikirkan ulang pendekatan yang dominan berlaku, yakni pendekatan historis dan pendekatan topik atau tematik. Lebih jelasnya pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik pendekatan historis dan pendekatan topik dalam pembelajaran pengantar filsafat?
2. Bagaimanakah cara menggabungkan kekuatan-kekuatan pendekatan historis dan pendekatan topik dalam pembelajaran Filsafat Umum di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap karakteristik pendekatan historis dan pendekatan topik dalam pembelajaran pengantar filsafat
2. Menggabungkan kekuatan-kekuatan pendekatan historis dan pendekatan topik dalam pembelajaran Filsafat Umum di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas karakteristik pendekatan historis dan pendekatan topik dalam pembelajaran pengantar filsafat, kelemahan dan kelebihanannya. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran Filsafat Umum,

khususnya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan secara umum di IAIN Antasari .

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan tentang pembelajaran filsafat.

Penelitian diawali dengan melakukan penelusuran literatur (*bibliographic research*). Pada tahap ini, peneliti mencari buku, jurnal dan koleksi publikasi yang terkait dengan pembelajaran filsafat. Setiap publikasi akan dievaluasi secara sekilas untuk melihat relevansinya dengan penelitian ini. Publikasi yang dipandang relevan akan dievaluasi secara seksama dan akan dibuat ringkasan. Ringkasan akan menekankan pada pokok-pokok pikiran setiap buku dan artikel dan pandangan penulisnya sendiri.

Setelah dilakukan evaluasi dan ringkasan tentang pendekatan sejarah dan pendekatan topik dalam pembelajaran filsafat, pendapat masing-masing penulis buku dan artikel dianalisis argumennya. Kemudian pendapat itu dikelompokkan ke dalam pendapat tentang masing-masing pendekatan, kekuatan dan kelemahannya, serta kemungkinan penggabungan keduanya.

Penggabungan keduanya sebagai alternatif pendekatan dilakukan berdasarkan refleksi peneliti

atas pengalaman peribadi dalam mengajar mata kuliah Filsafat Umum mulai tahun 2000 di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari Banjarmasin.

Kerangka Teori

Dalam teori pembelajaran dibedakan antara pendekatan, metode dan teknik. Walaupun ketiga konsep tersebut terkait dengan aspek prosedural dalam pembelajaran, namun ketiganya berbeda dan tidak dapat dipertukarkan pengertian dan penggunaannya.

Perbedaan ini mulanya dikembangkan dalam pembelajaran bahasa oleh Anthony.¹ Kerangka teori pendekatan dan hubungan konseptualnya dengan metode dan teknik pembelajaran diadopsi dalam penelitian ini untuk meletakkan posisi fokus penelitian ini dan arahnya.

Menurut Anthony, hubungan ketiga konsep itu adalah hirarkis. Proses pembelajaran, yaitu teknik diturunkan dari metode disusun secara konsisten dengan pendekatan.

¹ Edward M. Anthony, "Approach, Method, and Technique," *ELT Journal* XVII, no. 2 (1963).

Perbedaan ketiganya diilustrasikan oleh Garcia² dalam bentuk diagram berikut:

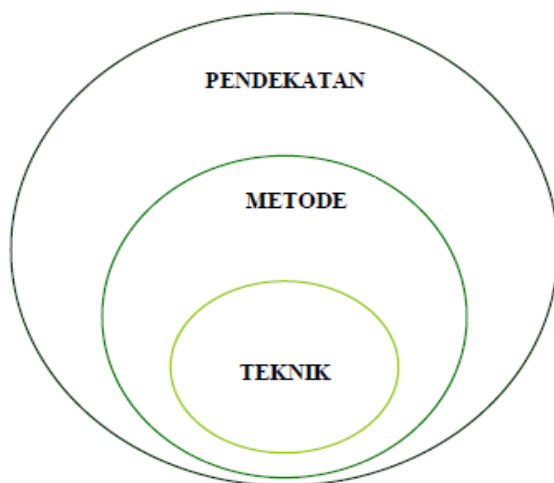


Diagram 1: “*Bagaimana*” Dimensi Pembelajaran
(Garcia, 1989)

Pendekatan, seperti tergambar dalam diagram di atas, mencakup keseluruhan orientasi pembelajaran. Pendekatan lebih luas dari metode dan teknik. Metode berada di antara pendekatan dan teknik, sedangkan teknik lebih spesifik.

Pendekatan merupakan sudut pandang yang memberikan arah terhadap pembelajaran serta

² Manuel Buenconsejo Garcia, *Focus on Teaching: Approaches, Methods, Techniques* (Manila: Rex Bookstore, Inc., 1989).

memberikan filosofi terhadap seluruh proses pengajaran. Metode dan teknik hanyalah bagian dari sebuah pendekatan. Pendekatan memberikan seluruh kebijakan, arah, dan harapan terhadap seluruh spektrum proses pembelajaran. Lebih jauh, pendekatan membentuk dasar dan prinsip yang memungkinkan terlaksananya pembelajaran.

BAB II

PENDEKATAN SEJARAH DAN TOPIK

Di kalangan para pengajar filsafat ada empat pendekatan populer dalam pembelajaran mata kuliah pengantar filsafat, yaitu pendekatan topik, pendekatan teks, pendekatan sejarah, dan pendekatan sumber-sekunder.³ Pada bagian ini saya akan mengurai dua pendekatan saja dari keempat pendekatan di atas yang relevan dengan penelitian ini: (1) Pendekatan historis; dan (2) Pendekatan topik.

Pendekatan Sejarah

Secara umum ada dua pendekatan yang dominan dalam pembelajaran filsafat: (1) Pendekatan historis; (2) Pendekatan topik. Pertama, pendekatan *sejarah*. Menurut pendekatan ini filsafat adalah kajian atau studi tentang tokoh-tokoh sejarah yang dianggap sebagai filosof. Pendekatan ini akan mengenalkan Pythagoras, Heraclitus, Sokrates,

³ V. Alan White and Jo A. Chern, "Teaching Introductory Philosophy: A Restricted Topical Approach," in *Teaching Philosophy: Theoretical Reflections and Practical Suggestions*, ed. Tziporah Kasachkoff (Lanham, Md. ; Oxford: Rowman & Littlefield, 2004), h. 18; Steven M. Cahn, "Teaching Introductory Philosophy," in *Teaching Philosophy: Theoretical Reflections and Practical Suggestions*, ed. Tziporah Kasachkoff (Lanham, Md. ; Oxford: Rowman & Littlefield, 2004), h. 1-3.

Plato, Aristotles, Augustinus, Philo, Plotinus, Thomas Aquinas, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Machiavelli, Hobbes, Descartes, Locke, Hume, Kant, Hegel, Marx, Russell, Wittgenstein dan seterusnya. Semuanya dianggap sebagai filosof. Apa yang membuat mereka dimasukkan ke dalam kelompok filosof padahal mereka mempunyai pandangan yang sangat beragam? Salah satu jawabannya adalah karena mereka mempunyai problem dan perhatian yang sama. Kebanyakan mereka tertarik dengan persoalan alam, asal-usulnya, hakikatnya, eksistensi manusia, baik dan buruk, politik dan topik lainnya.

Pendekatan historis juga disebut sebagai *contextual history of philosophy*. Pendekatan ini berusaha mengkaji argumen-argumen filosofis dari masa lalu dalam konteks historis dan intelektual. Ada dua macam pendekatan kontekstual: pertama, fokus pada konteks pemikiran filsafat lainnya yang ada di sekitar argumen seorang filosof, kedua fokus pada konteks sosial dan historis di mana seorang filosof mengembangkan argumennya.⁴

Kata kunci pendekatan historis adalah pemikiran seseorang adalah *culturally or socially*

⁴ John Sellars, "What Good is it?" Why Study Philosophy - The three virtues of an historical approach to the history of philosophy," <http://www.prs-letsn.leeds.ac.uk/philosophy/events/sellars.htm-->>, 2005.

constructed. Para filosof adalah produk budaya dan sekaligus memproduksi budaya, sebagaimana yang dinyatakan filosof Inggris, Bertrand Russell (1872-1970):

“Philosophers are both effects and causes: effects of their social circumstances and of the politics and institutions of their time; causes (if they are fortunate) of beliefs which mould the politics and institutions of later ages...I have tried...to exhibit each philosopher, as far as truth permits, as an outcome of his *milieu*, a man in whom were crystalized and concentrated thoughts and feelings which, in a vague and diffused form, were common to the community of which he was a part.”⁵

Maksudnya, para filosof dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik serta institusi pada masanya; pemikiran mereka juga kadang mempengaruhi politik dan institusi sesudah mereka. Setiap filosof adalah hasil dari miliunya, di dalam dirinya menyatu berbagai pemikiran dan perasaan dalam bentuk yang sulit diurai dengan jelas dan telah bercampur aduk, dan ia adalah bagian dari komunitasnya.

Argumen yang pro pendekatan sejarah adalah bahwa seseorang tidak akan memahami filsafat

⁵ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: Routledge, 2000), h. 7

secara benar kecuali ia mempelajari para filosof dari masa lalu. Filsafat akan tidak berbobot jika tidak mengkaji nama-nama besar di atas. Argumen lainnya menyatakan bahwa pemahaman sejarah filsafat sangat penting untuk terciptanya apresiasi positif terhadap filsafat dan jika seseorang ingin memberikan kontribusi kreatif terhadap perkembangan filsafat maka ia harus memahami sejarah filsafat.

Pendekatan sejarah menganalisis kontribusi para filosof secara kronologis, misal, pembahasan Filsafat Umum di mulai dari filosof Yunani pra-Sokrates atau para filosof alam, Yunani klasik, Helenis, Islam, Kristen Abad Tengah, Modern, Abad Dua Puluh, sampai filosof kontemporer. Dalam Filsafat Pengetahuan (*epistemologi*) pembahasan tentang pengetahuan dilakukan dengan menganalisis secara kronologis pendapat para filosof tentang pengetahuan, misal, mulai dari Plato, Aristotles, Rene Descartes, John Locke, Gottfried Leibniz, David Hume, Immanuel Kant, George Hegel, dan seterusnya. Contoh lainnya, Filsafat Sains pembahasannya, misal, dimulai dari Aristotles, Francis Bacon, Rene Descartes, George Berkeley, David Hume, Immanuel Kant, John Stuart Mill, Karl Popper, Thomas Kuhn dan selanjutnya secara kronologis. Pendekatan historis menjelaskan

riwayat hidup, kondisi sosial-politik, dan pokok pikiran per filosof.

Secara spesifik mari kita lihat dua contoh pendekatan sejarah yang membahas karya-karya para filsosof yang sering dipakai dalam mata kuliah pengantar filsafat: Plato dan Descartes. Ketika membahas karya Plato, *Republic*, misalnya, untuk memahami motif dan konteks karya ini secara memadai kita harus mengetahui tentang Perang Peloponnesia, sejarah politik Athena termasuk oposisi antara demokrasi dan ‘tiga puluh tiran’, dan organisasi politik Sparta. Bacaan pendamping *Republic* yang cocok adalah ekstrak dari Thucydides. Sedangkan untuk karya Descartes, *Meditations*, kita harus membaca teks ini dalam konteks Reformasi dan revolusi Copernicus, dan juga dengan merujuk kepada karya para filosof sezamannya seperti Hobbes. Ketika kita mengkaji *Meditations* – dengan fokus pada argumen tentang adanya Tuhan- kita juga harus membaca tulisan-tulisan Descartes di bidang sains untuk mendapatkan pandangan yang *balanced* tentang karyanya secara utuh. Pendekatan historis memungkinkan kita membongkar asumsi-asumsi kultural yang implisit yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks filsafat Plato dan Descartes. Pada akhirnya, pendekatan ini akan membantu kita memahami motif dibalik suatu argumen filosofis, motif yang

dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang hidup sezaman dengan Plato atau Descartes, namun tampak kabur bagi pembaca modern.⁶

Kelebihan pendekatan historis dalam mengkaji filsafat adalah bahwa argumen para filosof itu diletakkan dalam konteks sosial historisnya. Para pengajar dan mahasiswa dapat mengambil jarak kultural dengan suatu pandangan filsafat tertentu. Pendekatan historis memungkinkan berkembangnya *critical philosophical attitude*. Schutte sebagaimana dikutip oleh Sellars:

In particular, Schutte has suggested that a historically orientated course offers a much *better* stimulus to critical thinking than a 'contemporary problems' orientated course. Students who follow the latter, she reports, often fail to develop any real critical distance from their own cultural presuppositions and the debate of current philosophical problems tends to take place *within* the confines of the students' existing cultural framework. In contrast, students following a historically orientated course have an opportunity to develop a historical awareness and a certain critical distance from their own culture.⁷

⁶ Sellars, "What Good is it?"

⁷ *Ibid.*

Maksudnya, Schutte menyatakan bahwa pendekatan historis lebih mendorong pemikiran kritis sedangkan pendekatan problem tidak. Pendekatan problem atau topik gagal mengembangkan jarak kultural yang kritis dari kecenderungan kultural mereka sendiri dan pendekatan problem yang mengambil isu kontemporer cenderung membatasi diri dalam kerangka kultural mahasiswa yang sekarang. Sebaliknya, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah filsafat dengan pendekatan historis mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kesadaran historis dan menarik jarak kultural secara kritis dari kulturnya sendiri yang sekarang.

Misalnya, mahasiswa yang membaca karya Plato, *Republic*, dengan pendekatan historis tertarik untuk memikirkan ulang asumsi Barat yang liberal bahwa demokrasi adalah satu-satunya sistem politik yang terbaik. Pada kajian lainnya, Mahasiswa akan memahami peristiwa sejarah di sekitar pengadilan dan kematian Sokrates, alasan kenapa metafisika Spinoza yang kering hampir merenggut nyawanya, betapa eksentriknya Nietzsche, hubungan Heidegger dengan Sosialisme Nasional, atau riwayat hidup Wittgenstein.

Apa yang dikemukakan oleh Schutte adalah pembelajaran Filsafat Barat di kalangan mahasiswa Barat sendiri. Dengan pendekatan historis,

mahasiswa Barat diajak untuk menjaga jarak dari kultur mereka sekarang untuk melihat asal-usul kultur mereka pada masa Yunani Klasik. Dengan melakukan *critical distance* seperti itu mereka dapat melihat unsur masa lalu dalam kultur mereka sekarang dan melakukan kritik.

Bagaimana dengan pembelajaran Filsafat Barat di Indonesia? Bagaimana cara menarik jarak kultural? Saya kira, penarikan jarak kultural bisa dilakukan *pertama* dengan menjaga jarak dari kultur Barat di mana doktrin filsafat itu lahir, kemudian mendekati kultur Inonesia di mana doktrin itu akan dipakai untuk menimbang appropriasinya. *Kedua*, bisa juga dilakukan dengan menjaga jarak kultural dari bumi Indonesia untuk melihat unsur Barat yang sudah tertancap di dalamnya, lalu melakukan pemikiran ulang. Misalnya, orang Indonesia yang mempelajari filsafat Barat tentang kebebasan individual tanpa mengambil jarak kultural yang kritis terhadap latar historis kondisi sosio-kultural-politik di mana pandangan itu lahir, akan secara tidak bijak mengusung gagasan kebebasan individual ke negeri ini tanpa menimbang kondisi sosial dan kultural bumi di mana ia berpijak. Sikap seperti itu a-historis, a-kultural, serta a-sosial. Pembaca di kalangan akademisi Barat sekalipun mengembangkan sikap kritis dan menjaga jarak ruang, waktu dan kultural terhadap tradisi filsafat

Barat. Kenapa? Karena filsafat adalah produk budaya. Filsafat Barat adalah produk budaya Barat pada ruang dan waktu tertentu. Misalnya, Bertrand Russell, seorang tokoh filsafat Analitik dari Inggris, mengkritik buku-buku yang berjudul sejarah filsafat, namun isinya tidak mencerminkan kajian historis: “In most histories of philosophy, each philosopher appears as in a vacuum; his opinions are set forth unrelated except, at most, to those of early philosophers.”⁸ Dalam banyak buku sejarah filsafat, masing-masing filosof muncul seperti di ruang hampa; gagasan-gagasan mereka dikemukakan tanpa adanya hubungan dengan apa-apa kecuali, paling-paling, dengan pendapat para filsosof sebelumnya. Maksudnya, konteks sosial-politik historisnya tidak muncul.

Gaya pembahasan dan penulisan makalah yang dipakai pendekatan historis adalah gaya sastra (*literary history*). Di kelas mahasiswa dilatih untuk menyajikan filsafat secara deskriptif dan naratif. Bernarasi adalah bercerita. Naratif atau cerita mempunyai unsur-unsur yang dekat dengan sejarah: plot, tokoh, setting, dan tema. Cerita mempunyai setting (percakapan intelektual yang diproduksi oleh teks filsafat dalam konteks sosial historis), tokoh (Plato, Aristotles, Augustine, Aquinas, Descartes,

⁸ Russell, *History*, h. 7

Kant, Hegel, Kierkegaard, Nietzsche), plot (pencarian kebijaksanaan), dan tema (apa itu kebijaksanaan). Dalam analisa, metode yang digunakan adalah kritik sastra (*literary criticism*), yakni menguji teks dan melakukan interpretasi. Metode analisis kontemporer menawarkan berbagai perspektif, seperti hermeneutik, strukturalis, semiologis, feminis, Marxis, dan psikoanalitik.

Secara akademis pendekatan historis bukannya tidak punya kelemahan. Kelemahannya adalah antara lain: (1) pendekatan historis membatasi filsafat hanya pada para pemikir besar dari masa lalu sehingga menjadi elitis, (2) membatasi filsafat pada pembahasan tentang apa yang pernah dipertanyakan dan dijawab oleh para filosof dari masa lalu, (3) tidak jauh beda dengan kajian sejarah pemikiran. Hal ini akan membuat filsafat sebagai sub-unit sejarah, (4) walaupun secara kultural dapat mengambil jarang yang kritis, namun tidak terlibat dalam argumentasi yang logis dan kritis.

Pendekatan Topik

Pendekatan kedua adalah kajian *berbasis-topik*. Pendekatan ini juga disebut pendekatan tematik atau pendekatan problem. Aliran ini menganjurkan bahwa teks-teks filsafat harus dibaca secara mandiri lepas dari konteks historisnya. Kelebihan pendekatan topik, menurut aliran ini, adalah bahwa perhatian tetap hanya pada argumen filosofis yang

terdapat dalam teks dan *concern* tetap fokus pada evaluasi argumen filosofis yang dapat memberikan kontribusi bagi perdebatan filosofis kontemporer. Bagi pengajar yang menggunakan pendekatan ini, yang menjadi persolan bukan kapan atau dimana suatu argumen filosofis pertama kali muncul, namun yang menjadi perhatian mereka adalah struktur internal dan logis serta koherensi suatu argumen. Sedangkan struktur eksternalnya, yakni hubungan argumen dengan konteks historisnya bukan menjadi fokus kajian.

Dalam pembelajaran berbasis topik, definisi operasional filsafat yang dipakai adalah bahwa berfilsafat adalah berfikir argumentatif dan kritis, menganalisis dan klarifikasi konsep. “Philosophy is an activity: it is a way of thinking about certain sorts of question. Its most distinctive feature is its use of logical argument. Philosophers typically deal in arguments: they either invent them, criticize other people’s or do both. They also analyse and clarify concepts.”⁹ Jadi, aktivitas di dalam pembelajaran meliputi: (1) Berfikir logis; (2) Membangun argumen; (3) Mengkritik argumen; (4) Analisis konsep; (5) Klarifikasi konsep.

Semua aktivitas itu berbasis pada logika. Logika mengajarkan bagaimana berfikir logis dan

⁹ Nigel Warburton, *Philosophy: The Basics*, edisi ke-3 (London: Routledge, 1999), h. 1-2.

berargumen secara logis pula. Untuk dapat melatih dan membimbing mahasiswa melakukan aktivitas tersebut, pengajar biasanya terlebih dahulu mengenalkan mahasiswa kepada cara berfikir logis dan berargumen logis. Skill menalar dan analisis kritis biasanya secara alamiah didapat dalam mempelajari filsafat. Namun, fokus pada argumen dan strukturnya harus dipelajari melalui logika, baik logika tradisional maupun yang modern.

Di dalam logika, suatu *argumen* secara sederhana terdiri dari satu kalimat atau sejumlah kalimat yang mengantarkan kepada, dan dapat atau tidak dapat menjustifikasi, kalimat yang lainnya. Antara kalimat yang menjustifikasi dan dijustifikasi biasanya ditandai oleh kata seperti ‘oleh karena itu’, ‘jadi’, ‘dengan demikian.’ Dalam istilah logika, suatu kalimat atau beberapa kalimat yang terletak sebelum kata sejenis ‘oleh karena itu’ disebut **premis**. Kalimat yang terletak sesudah ‘oleh karena itu’ adalah **konklusi**. Dalam logika, suatu argumen terdiri dari premis-premis, kata sejenis ‘oleh karena itu’, dan kesimpulan atau konklusi—itu saja. Secara umum kata seperti ‘oleh karena itu’, ‘jadi’, ‘dengan demikian’ biasanya merupakan sinyal bahwa suatu kesimpulan akan diambil, sementara kata-kata seperti ‘karena’ biasanya merupakan sinyal premis-premis. Namun, dalam kehidupan sehari-hari seringkali argumen agak tak beraturan susunannya.

Konklusi kadang-kadang dinyatakan sebelum premis-premisnya, usaha mengidentifikasi mana yang premis-premis dan mana yang kesimpulan memerlukan ketelitian berfikir. Tapi, yang penting bagi ahli logika ketika menganalisa argument adalah suatu kesimpulan ditarik dari premis-premisnya. Dengan kata lain, kapan suatu konklusi merupakan **konsekuensi logis** dari premis-premis?¹⁰

Kalau kita melakukan refleksi dan tidak setuju terhadap suatu argumen kita harus melakukan kritik. Bagaimana cara mengkritik argumen? Ada dua cara yang dapat kita pilih. Pertama, kita menolak salah satu premis atau beberapa premis. Kedua, kita menolak cara konklusi ditarik. Reaksi pertama adalah dengan menyatakan bahwa salah satu premis adalah tidak benar (*untrue*). Reaksi kedua adalah dengan mengemukakan bahwa penalaran tidak valid (*invalid*).¹¹

Dalam logika tradisional, deduksi adalah proses berfikir dari umum ke khusus yang terdiri dari dua premis (mayor dan minor) dan satu kesimpulan. Sedangkan dalam logika modern, deduksi adalah proses berfikir di mana suatu konklusi ditarik dari

¹⁰ Paul Tomassi, *Logic* (London: Routledge, 1999), h. 2-3.

¹¹ Simon Blackburn. "The Elements of Logic," dalam *Philosophy for the 21st Century: A Comprehensive Reader*, diedit oleh Steven M. Cahn. New York & Oxford: Oxford University Press, 2003: h. 5.

sejumlah premis. Premisnya tidak harus cuma dua, premisnya bisa satu, dua, tiga dan seterusnya. Tidak ada sebutan premis mayor dan minor dalam logika modern. Biasanya disebut premis 1, premis 2, premis 3, dan seterusnya.

Selain berargumen, pendekatan topik melakukan analisis konsep dan klarifikasi. Seorang filosof dari tradisi pendekatan topik, misalnya, menyatakan: "I would prefer to introduce myself as doing conceptual engineering. For just as the engineer studies the structure of material things, so the philosopher studies the structure of thought. Understanding the structure involves seeing how parts function and how they interconnect."¹² Maksudnya, filsafat adalah teknik bongkar-pasang konsep. Sebagaimana seorang insinyur mengkaji struktur material, filosof juga mengkaji stuktur, yakni struktur pemikiran. Memahami struktur berarti melihat bagaimana bagian-bagian berfungsi dan saling terkait.

Analisis adalah proses mengurai konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana, sedemikian rupa sehingga struktur logisnya menjadi jelas. Analisis filosofis merupakan metode untuk menguji, menilai, dan memahami sistem pemikiran yang kompleks dengan memecahnya ke dalam

¹² Simon Blackburn, "What is Philosophy?" dalam *Philosophy*, h. 1

unsur-unsur yang lebih sederhana sehingga hubungan antar unsur-unsur itu menjadi jelas. Metode ini mempunyai sejarah yang panjang. Pada tahun 1930-an kaum positivis (*logical positivists*) mengembangkan metode analisis logis dalam konteks anti-metafisika. Setelah tahun 1945 para filosof mengembangkan analisis untuk memahami bahasa dan pemikiran. Mereka mengembangkan konsepsi ‘analisis linguistik’ yang lebih luas. Perhatian utama mereka adalah analisis bahasa dan makna.¹³

Konsep yang bisa dianalisis atau didefinisikan adalah konsep yang kompleks, seperti kata “kuda.” Kuda disebut kompleks karena terdiri dari beberapa unsur properties, misalnya, kepala, badan, kaki dan lain-lain serta unsur sifat, misalnya, meringkik. Kalau konsepnya sederhana, maka tidak bisa diurai ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsurnya.¹⁴

Ketika kita menganalisis suatu konsep atau kata yang kita lakukan adalah: (1) menguraikan unsur-unsurnya; dan (2) melihat hubungan unsur-unsur itu. Apa hubungan analisis dan definisi? Ketika melakukan analisis kita juga membuat definisi.

¹³ Thomas Baldwin, “Analytical philosophy,” dalam *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy* (London: Routledge, 2000), h. 29.

¹⁴ G. E. Moore, *Principia Ethica* (Cambridge: Cambridge University Press, 1903/1968), h. 6-7.

Analisis adalah satu cara membuat definisi yang menuntut pemikiran filosofis. Cara lain membuat definisi adalah dengan melihat kamus atau *definisi leksikal*. Kita bisa juga membuat definisi dengan cara menunjuk, memperlihatkan atau mendemonstrasikan sesuatu yang kita definisikan—dengan menunjuk pakai telunjuk ke objeknya, misalnya—disebut *definisi ostensif*. Kemudian ada definisi dalam *penggunaan* atau dapat menggunakan kata dalam bahasa yang benar. Selanjutnya, ada definisi dengan paradigma. Analisis dan definisi adalah satu keluarga. Keluarganya yang lain adalah: “Definition and analysis are, however, closely related, in a family whose other members include explication, description, classification, and what philosophers loosely call ‘making sense’ and ‘giving an account’. It might be that these last two convey the inclusive notion, with the others as different members.”¹⁵ Yang dimaksud dengan eksplikasi konsep adalah proses menjelaskan konsep tanpa memberikan definisi eksplisit, misalnya hanya menggambarkan fungsinya atau meletakkannya dalam peta intelektual.

Contoh pokok bahasan Filsafat Umum dengan pendekatan berbasis topik: Pembahasan

¹⁵ A. C. Grayling, A. C., *An Introduction to Philosophical Logic*, edisi ke-3 (Oxford: Blackwell, 1997), h. 174-5.

Pengetahuan meliputi: (1) Definisi tradisional pengetahuan; (2) Kritik terhadap definisi tradisional; (3) Jenis-jenis pengetahuan; (4) Sumber pengetahuan. Pengetahuan Sainstifik: (1) Pandangan sederhana tentang metode sainstifik; (2) Kritik terhadap pandangan sederhana; (3) Problem induksi; (4) Solusi terhadap problem induksi; (5) Falsifikasionisme; (6) Kritik terhadap falsifikasionisme. Etika: (1) Teori berbasis kewajiban; (2) Etika Kantian; (3) Kritik terhadap etika Kantian; (4) Konsekuensialisme; (5) Utilitarianisme; (6) Kritik terhadap utilitarianisme; (7) Utilitarianisme negatif; (8) Kritik terhadap utilitarianisme negatif; (9) Utilitarianisme aturan. Politik: (1) Kesetaraan; (2) Diskriminasi terbalik; (3) Kritik terhadap diskriminasi terbalik; (4) Demokrasi; (5) Kritik terhadap demokrasi; (6) Kebebasan; (7) Kebebasan negatif; (8) Kritik terhadap kebebasan negatif.¹⁶

Buku teks pengantar yang baik yang dirancang khusus untuk pendekatan ini dapat kita lihat dari cara penulisannya.¹⁷ Pertama, adanya cetakan tebal pada pertanyaan-pertanyaan penting dan kata kunci.

¹⁶ Lihat misalnya: John Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis*, edisi ke-3 (London: Routledge, 1990).; juga Nigel Warburton, *Philosophy: The Basics*, edisi ke-3 (London: Routledge, 1999)

¹⁷ Juga lihat buku Hospers dan Warburton.

Kedua, penulisnya menyajikan suatu topik dalam bentuk perdebatan, yakni pendapat, kemudian kritik terhadap pendapat itu, dan jawaban terhadap kritik jika ada. Ketiga, mahasiswa dapat “membaca” buku itu dengan lebih mudah. Dengan kata lain sistematisa penulisannya memungkinkan mahasiswa yang punya kemampuan membaca buruk dapat dengan mudah memahami permasalahan. Karena itu, pengajar tidak perlu khawatir untuk meningkatkan kecakapan mahasiswa dalam membaca. Bagi pengajar, pendekatan ini memudahkannya menyusun syllabus dan mengumpulkan bahan ajar. Setidaknya ada salah satu topik yang dapat menarik bagi setiap mahasiswa.

Berikut adalah klaim pendekatan topik yang ditulis salah seorang filosof dari tradisi Analitik dalam bagian Pengantar dari bukunya:

This is a direct introduction to nine philosophical problems, each of which can be understood in itself, without reference to the history of thought. I shall not discuss the great philosophical writings of the past or the cultural background of those writings. The centre of philosophy lies in certain questions which the reflective human finds naturally puzzling, and the best way to begin the study of philosophy is to think about them directly. Once you've done that, you are in a better position to appreciate the

work of others who have tried to solve the same problems.

...It is done just by asking questions, arguing, trying out ideas and thinking of possible arguments against them, and wondering how our concepts really work....

Since I believe the best way to learn about philosophy is to think about particular questions, I won't try to say more about its general nature.¹⁸

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dilatih untuk memiliki skill berikut:

1. Menganalisis statemen dan argumen: dalam menganalisis statemen, mahasiswa dilatih memahami setiap kata, dan mengetahui kemungkinan ada ambiguitas. Statemen membentuk argumen, dengan premis-premis dan kesimpulan. Mahasiswa harus belajar menemukan konklusi utama dan premis-premis yang digunakan untuk mencapai kesimpulan itu.
2. Berimajinasi mencari alternatif terhadap pandangan dan situasi yang familiar: Mahasiswa dibimbing untuk mempunyai imajinasi yang baik. Jika menemukan generalisasi, mahasiswa dibimbing untuk

¹⁸ Thomas Nagel, *What Does It All Mean? A Very Short Introduction to Philosophy* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1987), h. 4-6.

dapat mengemukakan *counterexample*. Jika menemukan pendapat yang aneh dan absurd, mahasiswa dibimbing untuk membayangkan pengalaman apa yang mengantarkan seseorang punya pendapat demikian.

3. Menyatakan pendapat secara eksplisit, jelas, dan singkat: mahasiswa dilatih menggunakan bahasa yang jelas dan dapat memberikan contoh konkrit atas apa yang ia pikirkan. Kemampuan memberikan contoh konkrit untuk menjauhkan filsafat dari kesan ‘melangit’, tidak ‘membumi.’
4. Berfikir kreatif: kerja utama filsafat adalah analisis dan kritik. Mahasiswa dilatih mengkritik nilai, keyakinan, pendapat orang lain dan pendapatnya sendiri untuk menemukan konsep baru.¹⁹

Misalnya, para pengajar yang menggunakan pendekatan ini sedang membahas dan menguji argumen tentang adanya Tuhan. Mereka menelusuri sejarah filsafat untuk menemukan argumen seperti itu, mengumpulkan intisari materi yang relevan dari

¹⁹ John Perry & Michael Bratman, “On the Study of Philosophy,” dalam *Introduction to Philosophy: Classical and Contemporary Readings*, edisi ke-3 (New York & Oxford: Oxford University Press, 1999), h. 5-6.

St. Anselm, Descartes, Immanuel Kant dan sebagainya. Kemudian pada tahap tertentu mereka menerjemahkan setiap argumen ke dalam logika formal, membandingkan konsistensi internal-logis dan kelebihanannya sebagai *argumen*. Dengan pendekatan seperti itu, yang menjadi persoalan adalah argumen, sedangkan siapa yang menulis argumen itu atau kapan argumen itu ditulis bukanlah tugas yang harus dikerjakan.

Lebih spesifik, misalnya, dalam filsafat etika terapan, topik aborsi diperdebatkan apakah boleh atau tidak. Pengajar biasanya menyusun suatu pendapat ke dalam suatu struktur argumen (premis-premis dan kesimpulan) untuk memudahkan pemahaman, kritik dan evaluasi terhadap argumen tersebut. Sebagai ilustrasi, berikut contoh argumen yang tidak setuju dengan aborsi yang telah disusun oleh seorang pengajar ke dalam struktur argumen yang kompleks:

1. Suatu perbuatan adalah salah jika hanya jika perbuatan itu berakibat buruk.
2. Membunuh manusia adalah perbuatan berakibat buruk (kematian).

Jadi,

3. Membunuh manusia adalah perbuatan salah.
4. Aborsi adalah perbuatan membunuh manusia.

Jadi,

5. Aborsi adalah perbuatan salah.

Pembelajaran filsafat berbasis topik mempunyai beberapa kekurangan, antara lain:²⁰ Pertama, kebanyakan mahasiswa sekarang adalah pembaca yang buruk; bahkan pembaca yang baik sekalipun tidak terlatih sebagai pembaca yang kritis. Ketidakmampuan mahasiswa membaca teks dan memahami isinya kadang diduga karena pengajar salah memilih teks atau karena keruwetan teks itu sendiri. Beberapa pengajar kadang frustrasi karena waktu habis hanya untuk memberitahukan kepada mahasiswa apa yang dikatakan oleh teks sehingga mereka tidak pernah masuk ke dalam inti pembelajaran yang diinginkan—yakni suatu kelas di mana mahasiswa mengembangkan berbagai argumen atau menimbang berbagai perspektif tentang suatu masalah.

Kelemahan kedua, kebanyakan mahasiswa memandang pendekatan problem atau topik seperti orang bingung memilih hidangan yang terdiri dari banyak makanan, mencicipi yang ini-itu-ini tanpa dapat benar-benar menikmati satupun hidangan

²⁰ Anne-Marie Bowery, “The Use of Reading Questions As a Pedagogical Tool: Fostering an Interrogative, Narrative Approach to Philosophy,” <http://www.bu.edu/wcp/Papers/Teac/TeacBowe.htm> -->. 2005.

pembuka. Seperti orang memilih program ketika stasiun tv yang ia tonton sedang iklan, setiap problem dipresentasikan dengan istilahnya masing-masing. Seringkali, mahasiswa melihat berbagai problem tidak berhubungan. Akibatnya mereka tidak tahu hubungan yang vital antara diri mereka sendiri sebagai mahasiswa dari sebuah kultur, teks, konteks sosial historis, dan pengarang. Pertanyaan, "Bagaimana semua aspek ini saling berhubungan, jika ada?" jarang sekali muncul. Jika pertanyaan itu diajukan, para mahasiswa tidak mempunyai kerangka dan skill untuk menjawab pertanyaan seperti itu. Walaupun, jika suatu problem tertentu atau suatu teks merangsang keingintahuan mahasiswa, mereka jarang berusaha mencari jawabnya selain beimajinasi. Seringkali, karena masalah tidak dihubungkan dengan suatu konteks yang lebih luas, pengembaraan intelektual yang menantang ini justru lebih menciptakan kebingungan daripada terciptanya suatu komitmen intelektual. Persoalan lainnya, pendekatan beorientasi-problem memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang mahasiswa sendiri tidak pernah menanyakannya. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak muncul secara alamiah dari dalam diri mahasiswa.

Ketiga, pendekatan topik seringkali melahirkan skeptisisme atau sinisisme. Keduanya sangat berbahaya bagi kehidupan intelektual seseorang.

Misalnya, mahasiswa ditugaskan membaca empat buah esai, setiap esai membela suatu teori epistemologi atau suatu pandangan moral tertentu. Ketika pengajar membimbing mahasiswa mengapresiasi kekuatan dan kelemahan dari setiap pandangan yang saling bertentangan, mahasiswa sering menyimpulkan bahwa tidak ada satu pandangan yang lebih baik (atau buruk) daripada pandangan yang lain. Mereka berasumsi bahwa suatu pandangan baik atau buruk direduksi menjadi pilihan individual atau mana yang paling ia suka. Terkadang mereka mempunyai pendapat yang tegas tentang suatu persoalan (misal, hak aborsi atau euthanasia). Tapi di saat yang lain mereka tidak mempunyai pendirian yang tegas. Bagi mahasiswa adalah tidak penting untuk memiliki pendekatan deontologis atau konsekuensialis terhadap etika. Karena perdebatan tidak ada relevansinya dengan konteks historis dan konteks kultural di mana mereka berasal, mereka secara alamiah akan memandang bahwa tidak ada gunanya membaca, diskusi, atau memperdebatkan semua persoalan itu. Apalagi penilaian oleh pengajar bukan pada pendirian yang diyakini dan relevansinya dengan persoalan real, namun pada cara berfikir dan berargumen mahasiswa dalam menjawab.

BAB III

ALTERNATIF PENDEKATAN

Pembelajaran filsafat yang serius tentunya harus menggabungkan kajian historis dan berbasis topik sekaligus. Kekuatan pendekatan historis adalah pada kemampuan menjaga jarak kultural yang kritis, sedangkan pendekatan topik mempunyai kekuatan logis argumentatif. *Pembelajaran bisa dimulai pertama dengan mengkaji teks dari sudut konteks historis dan kulturalnya dan kemudian membahas teks sebagai sebuah pemikiran ‘murni.’* Jadi, dengan pendekatan gabungan kita melihat teks bukan hanya sebagai dokumen sejarah, tetapi juga berisi konsep-konsep untuk dianalisis.

Pada kajian di tahap yang serius, pendekatan gabungan dialamatkan untuk mengkaji teks utama karya para filosof. Misalnya dalam pembahasan epistemologi Descartes, karyanya *Meditations on First Philosophy* dijadikan sebagai teks utama. Setelah menguraikan riwayat hidup dan kondisinya sosial-politik Descartes, pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan eksposisi terhadap tulisan Descartes, menganalisis argumennya dalam membangun rasionalisme dan menolak empirisisme, serta membela atau menolak secara kritis argumen Descartes. Dengan membaca langsung teks utama dari seorang filosof, kita dapat melepaskan diri dari

buku-buku pengantar. Tanpa mengetahui apa yang sudah dipikirkan oleh para filosof terdahulu, apa argumen dan kesalahan mereka, kita tidak dapat memberikan kontribusi yang substansial dalam filsafat. Kebanyakan filosof mengembangkan pemikiran mereka sendiri setelah mengkaji apa yang salah dalam karya para filosof terdahulu.

Tentang pentingnya kajian teks karya utama para filosof besar ini, dengan memadukan pendekatan historis dan topik, seorang filosof kontemporer dari Oxford, Anthony Kenny, menjelaskan pentingnya pendekatan topik setelah pendekatan sejarah:

The best way to learn philosophy is to read the works of great philosophers. This book is meant to show the reader what topics have interested philosophers and what methods they have used to address them. By themselves, summaries of philosophical doctrines are of little use: a reader is cheated if merely told a philosopher's conclusions without an indication of the methods by which they were reached. For this I do my best to present, and criticize, the reasoning used by philosophers in support of their theses. I mean no disrespect by engaging thus in argument with the great minds of the past. That is the way to take a philosopher seriously: not to parrot his text, but to battle with it, and learn from its strengths and weakness.²¹

²¹ Anthony Kenny, *A Brief History of Western Philosophy* (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1998), h. x-ix.

Maksudnya, cara terbaik pembelajaran filsafat adalah dengan membaca karya-karya para filosof besar. Ia tidak setuju dengan pembelajaran filsafat yang hanya menyebutkan kesimpulan doktrin-doktrin filsafat tanpa penjelasan metode untuk sampai pada kesimpulan itu. Untuk itu pembelajaran filsafat yang baik adalah dengan cara mengemukakan dan mengkritik penalaran atau cara berfikir para filosof untuk sampai pada kesimpulan. Itulah cara pembelajaran filsafat yang serius: bukan membeokan teks, tapi berperang melawan teks, mempelajari kelemahan dan kekurangannya.

Dari pendekatan sejarah kita juga dapat mengambil *metode naratif* dan kita gabungkan dengan *metode bertanya* dari pendekatan topik. Jadi kalau digabung, berfilsafat adalah bercerita dan bertanya, atau bertanya dan bercerita. Dalam pembelajaran kajian teks, kita dapat menggunakan metode bertanya dengan menyiapkan *reading questions* atau *reading guide* untuk membimbing mahasiswa membaca teks.²² Pertama, kita membuat pertanyaan-pertanyaan yang secara umum dapat diterapkan kepada setiap teks. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah yang biasa ada dalam kepala seorang pembaca yang kritis ketika akan membaca

²² Saya mengembangkan Metode Reading Guides dari Anne-Marie Bowery, "The Use of Reading Questions."

suatu karya baru. Kita jelaskan pada mahasiswa bahwa mereka harus mulai dengan pertanyaan-pertanyaan ini ketika mereka mulai mengkaji teks yang baru. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain: Kapan teks itu ditulis? Oleh siapa? Dalam konteks sejarah apa? Siapa audience yang dituju dan apa beda audience itu dengan audience sekarang? Apa yang ingin anda pelajari dari teks ini? Kenapa anda memilihnya? Sebagai seorang akademisi berpendidikan tinggi kita secara otomatis memiliki pertanyaan-pertanyaan ini. Seringkali, kita berasumsi bahwa mahasiswa juga mempunyai sejumlah pertanyaan ini di dalam kepala mereka ketika mengkaji teks. Secara umum, sebenarnya mereka tidak punya. Adanya disparitas antara apa yang kita sangka tentang kebiasaan membaca (*reading habits*) para mahasiswa dan bagaimana realitas sebenarnya mereka membaca dapat membuat pengajar maupun mahasiswa frustrasi. Dengan membekali para mahasiswa suatu model cara membaca, diharapkan mereka dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud dengan membaca oleh pengajar.

Kedua, pertanyaan spesifik tentang historisitas teks dan interpretasi terhadap teks yang ditugaskan untuk dibaca. Misalnya, pembahasan *philosopher-*

king Plato, satu bab dari *Republic*,²³ dalam mata kuliah Pengantar Filsafat. Untuk membuat pertanyaan, kita tentunya terlebih dahulu membaca teks dan mencatat poin-poin yang akan dibahas dalam kelas ceramah dan kelas diskusi. Kita membuat pertanyaan untuk membimbing mahasiswa membaca dan memperhatikan poin-poin itu. Beberapa contoh pertanyaan: Plato menulis dalam bentuk dialog antara dua tokoh: Socrates dan Glaucon. Siapa di antara mereka yang mewakili suara atau pendapat Plato? Siapa itu filosof dan apa saja karakteristik yang dimilikinya? Kenapa Plato begitu yakin bahwa filosof adalah orang yang tepat untuk menjadi penguasa? Apakah Plato mendukung pemerintahan otoritarian? Kemudian, kita minta mahasiswa menemukan jawabannya pada halaman dan paragraf berapa. Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk membimbing mahasiswa membaca secara seksama dan rinci dan menemukan hal-hal penting yang perlu diperhatikan. Tanpa adanya *reading guide* biasanya mahasiswa membaca tanpa punya pegangan untuk memilih mana yang perlu diperhatikan dan dicatat.

Ketiga, pertanyaan spesifik untuk analisis konsep dan argumen. Ketika membahas konsep Plato tentang *philosopher-king*, satu bab dari

²³ Lihat: Plato, *Republic*, terj. Robin Waterfield (Oxford: Oxford University Press, 1993/1998), h. 190-226.

Republic, kita dapat mengajukan beberapa pertanyaan: Menurut Plato, siapakah filosof? Apa kriteria yang harus dimiliki filosof? Apakah hubungan filosof dengan pengetahuan, moralitas, dan politik? Hubungan filosof dan raja? Apakah “kebijaksanaan” itu? Apakah orang yang mengetahui kebaikan akan melakukan kebaikan pula? Pertanyaan-pertanyaan ini dikemukakan untuk analisis dan klarifikasi konsep-konsep yang diajukan Plato, serta untuk melakukan kritik terhadap argumen Plato.

Keempat, jawaban tercatat. Kita membuat pertanyaan dengan maksud supaya mahasiswa menyiapkan jawaban tertulis. Catatan jawaban tertulis akan sangat membantu untuk sesi diskusi. Kita dapat membagi peserta kuliah ke dalam beberapa kelompok kecil terdiri dari antara tiga sampai lima orang, tergantung jumlah peserta. Setiap kelompok mendiskusikan jawaban tertulis mereka. Biasanya pada awalnya, mahasiswa pendiam merasa lebih nyaman membaca jawaban mereka bukan bicara langsung. Namun selanjutnya mahasiswa pendiam akan terlibat dalam percakapan yang aktif ketika teman-teman mereka menanggapi jawaban mereka. Kita bimbing mahasiswa untuk saling bertanya, membela jawaban mereka, dan menjelaskan kenapa mereka menjawab demikian. Karena mahasiswa menyiapkan jawaban secara

tertulis, mereka punya persiapan untuk disukusi di kelas. Dengan demikian, kita berharap kualitas diskusi juga meningkat.

Kelima, kita juga menggunakan metode bertanya untuk mengkaji persoalan yang dikemukakan oleh teks klasik dan berusaha menghubungkannya dengan persoalan saat ini. Kita juga membuat pertanyaan-pertanyaan terhadap narasi yang membentuk kerangka perspektif kultural mahasiswa. Misalnya, dalam kultur pemerintahan Indonesia yang korup, kita bisa mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi persoalan klasik namun tetap relevan untuk masa sekarang. Beberapa pertanyaan yang mungkin dapat diajukan: Apakah anda akan memilih calon Presiden dari kalangan akademisi? Ahli agama? Intellektual? Militer? Apakah benar orang yang sudah mandiri secara ekonomi akan menjadi bijak dan tidak akan korupsi? Berapa ukuran cukup sehingga tidak korupsi? Bagaimana seharusnya hubungan antara kekuasaan politik dan kesuksesan ekonomi? Apakah memang ada hubungan antara kekayaan dan kekuasaan politik? Apakah harus kaya dulu, baru berkuasa secara politis? Pertanyaan-pertanyaan ini kita kemukakan ketika membahas *philosopher-king* Plato dalam *Republic*. Plato berpendapat bawa orang yang secara ekonomi sudah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan mempunyai waktu luang untuk

berfikir bijak dan berbuat bijak, dan orang yang mengetahui kebaikan akan melaksanakan kebaikan itu. Dari konteks ini kita melihat ternyata persoalan Plato bukan hanya menjadi persoalan pada masa Athena kuno. Kita dapat mengajukan pertanyaan ini pada awal diskusi kelas. Karena itu, diskusi dimulai pada tahap yang personal, di mana mahasiswa merasa percaya diri dan nyaman. Antusiasme terhadap topik ini kemudian meningkat ke dalam pembahasan nuansa teks filsafat yang mengangkat isu-isu provokatif ini. Dengan demikian, *reading questions* memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa teks filsafat yang sedang dikaji masih relevan dengan persoalan sehari-hari mereka.

Dengan model alternatif ini mahasiswa dilatih untuk dapat melakukan interpretasi terhadap teks dalam konteks historis, analisis konsep dan kritik argumentatif, menentukan posisinya dalam kerangka kulturalnya dan membela posisinya itu. Mahasiswa tidak hanya dilatih untuk melakukan afirmasi doktrin filsafat dalam wilayah kulturalnya, tapi juga melakukan kritik ketika ada ketidakcocokan antara doktrin filsafat dan kerangka kultural di bumi ia berpijak, kemudian menentukan posisinya dan membela tesis atau sintesis yang ia hasilkan dalam berfilsafat. Misalnya pembelajaran filsafat di Perguruan Tinggi Islam, setelah mempelajari topik demokrasi dari Filsafat Politik

dalam konteks historis, mahasiswa tidak hanya diajak melakukan afirmasi dengan cara melihat unsur-unsur demokrasi dalam Islam, tapi juga melihat unsur-unsur demokrasi yang tidak cocok dengan Islam dan bahkan membahayakan. Diharapkan mahasiswa dapat mengambil posisi, antara lain: bisa menolak demokrasi, atau membela demokrasi, atau melakukan perbaikan terhadap sistem demokrasi sehingga tidak membahayakan Islam yang ia yakini. Semua itu tetap dilakukan dalam kerangka berfikir kritis dan argumentatif.

Contoh Kombinasi Pendekatan Sejarah dan Topik

Berikut adalah contoh kombinasi pendekatan sejarah dan topik dalam pembelajaran filsafat yang membahas pandangan Plato tentang politik, yaitu sistem aristokrasi v.s. demokrasi.

POLITIK: ARISTOKRASI V.S. DEMOKRASI

Plato

Plato lahir pada tahun 428-7 SM. Ia masuk dalam kancah politik dengan berpihak pada kubu aristokrat (bangsawan), ia punya hubungan dengan orang-orang yang mendukung kepemimpinan Thirty Tyrants, dua orang dari mereka adalah pamannya (kaum yang berpendapat bahwa pemerintahan oleh orang-orang terbaik aristokrasi atau oligarki, oposisi terhadap demokrasi). Umur dua puluhan ia menyaksikan keruntuhan Athena dikalahkan oleh Sparta pada 405 SM. Pemerintahan Sparta adalah sistem oligarki. Pada 399 SM gurunya Socrates dieksekusi di bawah sistem demokrasi Athena, peristiwa ini membuatnya tidak suka demokrasi dan tidak mau mencari karir politik di Athena.

Philosopher-King

Bagaimana Plato sampai pada kesimpulan bahwa pemimpin yang baik dan bijak adalah *philosopher-king*?

1. Kebaikan dan Realitas adalah abadi, Negara yang terbaik adalah yang paling mirip model langit, yakni dengan perubahan minimum dan kesempurnaan statis maksimum, dan para pemimpinnya haruslah mereka yang paling memahami Kebaikan abadi.

2. Jika manusia ingin menjadi seorang pemimpin yang baik, ia harus tahu Kebaikan; hal ini hanya dapat ia capai dengan kombinasi disiplin intelektual dan moral. Jika orang-orang yang tidak melewati disiplin ini diperkenankan ikut dalam pemerintahan, mereka akan melakukan korupsi.
3. Pendidikan diperlukan untuk menciptakan pemimpin yang baik.
4. Waktu luang adalah esensial atau syarat utama kebijaksanaan (*wisdom*), karena itu kebijaksanaan tidak terdapat dalam diri orang-orang yang bekerja untuk mencari nafkah, kebijaksanaan hanya terdapat dalam diri orang-orang yang secara ekonomi mandiri atau dibiayai oleh Negara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Jadi,

5. Pemimpin yang baik adalah orang yang terdidik memahami dan mengetahui kebaikan serta terlatih bermoral, mandiri secara ekonomi atau digaji sehingga punya waktu luang untuk berfikir bijak.

Kebijaksanaan: Apa yang dimaksud dengan “kebijaksanaan”?

1. Kebijakan adalah pengetahuan akan kebaikan.

2. Tidak ada orang secara sengaja berbuat tidak baik (dosa), jika ia berbuat tidak baik maka ia tidak tahu.
3. Jika ia tidak tahu, maka ia tidak sadar dan tidak sengaja.

Jadi,

4. Orang yang mengetahui kebaikan akan berbuat baik atau orang yang mengetahui kebaikan tidak akan berbuat tidak baik.
5. Kebijakan membuat orang yang memilikinya mampu memimpin dengan bijak.
6. Filosof adalah orang yang mengetahui kebaikan.

Jadi,

7. Filosof adalah orang yang mempunyai kebijakan dan mampu memimpin dengan bijak.

Kritik terhadap Plato

Pendapat Plato masih relevan sampai saat ini. Dalam konteks Indonesia, *philosopher-king* itu adalah kaum intelektual, akademisi dan ulama atau agamawan. Ada beberapa pertanyaan kritis yang berasal dari masa sekarang buat Plato:

1. Apakah "kebijaksanaan" itu?
2. Benarkah orang yang mengetahui kebaikan akan melakukan kebaikan pula?

3. Apakah benar orang yang sudah mandiri secara ekonomi akan menjadi bijak dan tidak akan korupsi? Berapa ukuran cukup sehingga tidak korup?
4. Bagaimana seharusnya hubungan antara kekuasaan politik dan kesuksesan ekonomi? Apakah memang ada hubungan antara kekayaan dan kekuasaan politik? Apakah harus kaya dulu, baru berkuasa secara politis?
5. Adakah konstitusi yang akan menyerahkan kekuasaan politik kepada orang yang mempunyai kebijaksanaan?
6. Apakah setiap orang mendukung pemerintahan diserahkan kepada akademisi?
7. Apakah setiap orang mendukung pemerintahan diserahkan kepada ahli agama?
8. Apakah setiap orang mendukung pemerintahan diserahkan kepada orang yang terlatih hidup susah (miskin) dan beruntung?

Pandangan Plato jauh dari realitas. Karena dalam politik pemerintah harus berhadapan dengan berbagai kepentingan yang berbeda, bahkan bertentangan, di mana tugas pemerintah adalah mengelola berbagai kepentingan itu untuk mencapai kompromi terbaik bagi semua pihak. Menyerahkan tugas itu kepada sekelompok orang 'bijak' bukan

solusi terbaik. Mencari orang-orang bijak itu tidak mudah karena orang yang mengetahui kebaikan belum tentu mengamalkan kebaikan itu.

Al-Farabi: Dalam *Madinah Fadilah*, berbeda dengan Plato yang mengusung *the philosopher-ruler/king*, al-Farabi mengajukan *Imam* sebagai pemimpin politik dan agama bagi kaum Muslim. Al-Madinah al-fadilah adalah komunitas Muslim yang dipimpin oleh *Imam* sesuai dengan Syari'at. Imam yang menerima wahyu (Rasul). Dalam *Tahsil al-Sa'adah*, al-Farabi hanya menyebut criteria cinta kebenaran dan kebijaksanaan sebagai kualitas utama seorang pemimpin. (Najjar: 108)

Demokrasi

Secara umum ada dua pandangan ttg demokrasi: (1) Partisipasi politik warga negara dalam penyelenggaraan negara, biasanya melalui voting; (2) keharusan negara demokratis untuk mencerminkan kepentingan sebenarnya dari masyarakat.

Demokrasi langsung (*direct democracy*): hanya mungkin jika jumlah partisipan sedikit atau isu yang akan diputuskan relatif sedikit. Secara praktis jika jumlah partisipan sangat banyak, sulit untuk mengambil keputusan dalam berbagai isu. Walaupun kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan, namun

tidak semua orang memahami persoalan dengan baik.

Demokrasi perwakilan (*representative democracy*): para peserta pemilu memilih wakilnya, selanjutnya para wakil yang ikut proses pengambilan keputusan. Walau kadang para wakil itu tdk mencerminkan kepentingan para pemilih.

Kritik thd demokrasi: (1) **ilusi**, bukan partisipasi yang sebenarnya. Prosedur pemilu tdk menjamin pemerintahan oleh rakyat (*rule by the people*). Sebagian peserta pemilu tdk paham kepentingan mereka, atau terpujau oleh mulut manis para calon. Kandidat juga tdk mencerminkan pilihan yang layak; (2) **pemilih bukan ahli**, berbagai persoalan harus dinilai dan diputuskan oleh ahlinya. Argumen yg sama juga bisa utk menyerang demokrasi perwakilan, banyak pemilih yg tidak dapat menilai apakah seorang calon cocok atau tidak, mereka memilih seseorang hanya berdasarkan atribut yang tidak relevan, seperti ganteng, senyum manis, pintar nyanyi. Sementara calon yang brilian, potensial, dan bersih dari KKN tdk terpilih. Tapi argumen ini biasanya dijadikan alasan untuk melakukan pendidikan demokrasi; (3) **paradoks demokrasi**, pertentangan antara keyakinan seseorang dan suara mayoritas. Jika ada referendum ttg hukuman mati, Anda punya keyakinan dan menentang, sementara mayoritas memilih untuk

mendukung. Berarti Anda adalah minoritas ditelan mayoritas.

Kritik Plato terhadap demokrasi

'Unless communities have philosophers as kings,' I said, 'or the people who are currently called kings and rulers practise philosophy with enough integrity—in other words, unless political power and philosophy coincide, and all the people with their diversity of talents who currently head in different directions towards either government or philosophy have those doors shut firmly in their faces—there can be no end to political troubles, my dear Glaucon, or even to human troubles in general, I'd say,...I saw how paradoxical it would sound, since it is difficult to realize that there is no other way for an individual or a community to achieve happiness.' (Plato, *Republic*: 473 e-d).

Sumber:

Kenny, Anthony. 1998. *A Brief History of Western Philosophy*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

Najjar, Fauzi M., "Siyasa in Islamic Political Philosophy," dalam Michael E. Murrina. 1984. *Islamic Theology and Philosophy*. Albany N.Y.: SUNY: hal. 92-110.

Plato. Reissued 1998. *Republic*. Trans. Robin Waterfield. Oxford: Oxford University Press.

Russell, Bertrand. Edisi 2000. *History of Western Philosophy*. London: Routledge.

Warburton, Nigel. 2003. *Philosophy: the Basics*. ed.3., London: Routledge.

Wolf, Jonathan. 1996. *An Introduction to Political Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.

BAB IV KESIMPULAN

Dari berbagai pendekatan yang telah saya uraikan di atas, ada pendekatan pembelajaran filsafat yang paling buruk dari semua pendekatan itu, yaitu pembelajaran filsafat yang dilepas dari konteksnya kemudian tanpa dianalisis secara kritis logis. Pendapat para filosof hanya disajikan dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan doktrin utama mereka untuk dihapal. Mahasiswa hanya menghapal pendapat para filosof, tidak mampu melakukan interpretasi, apalagi kritik kultural dan kritik argumentatif. Mahasiswa tidak dilatih untuk berfilsafat, akan tetapi dilatih untuk menghapal dan membeo: menyebut nama-nama filosof dan pendapat mereka, bersembunyi di bawah nama besar mereka dengan harapan orang lain setuju, mengulang-ulang doktrin-doktrin filsafat di berbagai kesempatan tanpa pemahaman konteks historis, tanpa mampu melakukan kritik. Untuk mengurangi resiko buruk seperti ini, model pembelajaran Filsafat Barat yang saya ajukan dapat dijadikan bahan renungan untuk aksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Edward M. "Approach, Method, and Technique." *ELT Journal* XVII, no. 2 (1963): 63-67.
- Baldwin, Thomas. "Analytical philosophy." dalam *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: Routledge, 2000.
- Blackburn, Simon. "What is Philosophy?" Dalam *Philosophy for the 21st Century: A Comprehensive Reader*, diedit oleh Steven M. Cahn. New York & Oxford: Oxford University Press, 2003: h. 1-5.
- Blackburn, Simon. "The Elements of Logic," dalam *Philosophy for the 21st Century: A Comprehensive Reader*, diedit oleh Steven M. Cahn. New York & Oxford: Oxford University Press, 2003: h. 5-10.
- Cahn, Steven M. "Teaching Introductory Philosophy." In *Teaching Philosophy : Theoretical Reflections and Practical Suggestions*, edited by Tziporah Kasachkoff, 1-3. Lanham, Md. ; Oxford: Rowman & Littlefield, 2004.
- Garcia, Manuel Buenconsejo. *Focus on Teaching: Approaches, Methods, Techniques*. Manila: Rex Bookstore, Inc., 1989.
- Grayling, A. C. *An Introduction to Philosophical Logic*. Edisi ke-3. Oxford: Blackwell, 1997.

- Hospers, John. *An Introduction to Philosophical Analysis*, third edition. London: Routledge, 1990.
- Kenny, Anthony. *A Brief History of Western Philosophy*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1998.
- Moore, G. E. *Principia Ethica*. Cambridge: Cambridge University Press, 1968.
- Nagel, Thomas. 1987. *What Does It All Mean?: A Very Short Introduction to Philosophy*. New York & Oxford: Oxford University Press.
- Perry, John & Bratman, Michael, eds. *Introduction to Philosophy: Classical and Contemporary Readings*, edisi ke-3. New York & Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Plato, *Republic*, terj. Robin Waterfield (Oxford: Oxford University Press, 1993/1998), h. 190-226.
- Tomassi, Paul. *Logic*. London: Routledge, 1999.
- Warburton, Nigel. *Philosophy: The Basics*. Edisi ke-3. London: Routledge, 1999.
- White, V. Alan and Jo A. Chern. "Teaching Introductory Philosophy: A Restricted Topical Approach." In *Teaching Philosophy : Theoretical Reflections and Practical Suggestions*, edited by Tziporah Kasachkoff, 18-25. Lanham, Md. ; Oxford: Rowman & Littlefield, 2004.
- <http://www.bu.edu/wcp/Papers/Teac/TeacBowe.htm> -->. 2005. Bowery, Anne-Marie. "The Use of Reading Questions As a Pedagogical Tool:

Fostering an Interrogative, Narrative Approach to Philosophy.”

http://www.bu.edu/wcp/Papers/Teach/TeacLave.htm-->. 2005. Lavery, Jonathan & Mitscherling, Jeff. “Teaching Argument Evaluation in An IntroductoryPhilosophyCourse.”

http://www.prs-ltsn.leeds.ac.uk/philosophy/events/sellars.htm-->. 2005. Sellar, John."What Good is it?" Why Study Philosophy - The three virtues of an historical approach to the history of philosophy.

http://www.prs-ltsn.leeds.ac.uk/philosophy/reviews/articles/eve2Imoran.html-->. 2005. Hamilton, Richard Paul. “Teaching Philosophy On The Eve Of The Twenty-First Century - The Analytic-Continental Divide: Teaching Philosophy In An Age Of Pluralism.”

BIODATA PENELITI

Nama : Dr. Zainal Pikri.M.Ag.,MA.
NIP : 19710131 200003 1 003
Golongan : IIIId/Penata Tingkat I
Jabatan : Lektor
Unit Kerja : Fakultas Dakwah IAIN
Antasari

Zainal Pikri, lahir di Lahat (Sumsel), 31 Januari 1971, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, menyelesaikan S1 di IAIN Raden Intan Lampung (1997), S2 di IAIN Sunan Kaliaga Yogyakarta (1999), S2 di The University of Nottingham (2004), dan S3 di Universiti Utara Malaysia (2011). Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Analisis Semiotik Wacana Deradikalisasi dalam Media Islam Republika dan Arrahmah (2011); Profil dan Tipologi Dai di Kota Banjarmasin (Dalam Rangka Pembangunan Laboratorium Dakwah) (Kelompok, 2012); Analisis Struktural Rubrik Dalil Di Tabloid Serambi Ummah (Kelompok, 2013)